

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting untuk membantu seseorang menyelesaikan permasalahan, baik itu masalah pribadi maupun masalah dalam kelompok. Menurut UU No. 20 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi diri sehingga tercapainya kekuatan spritual, pengetahuan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Khair (2022) menyatakan bahwa remaja adalah masa dimana individu sedang dalam proses belajar. Dalam proses belajarnya, remaja harus memenuhi tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan tersebut diantaranya membangun hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, bertingkah laku sesuai nilai etika dan moral, melakukan orientasi pekerjaan yang baik, melakukan peran di lingkungan sesuai dengan jenis kelamin, bertanggung jawab, mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pekerjaan, serta mempersiapkan diri untuk melakukan pernikahan (Hurlock, 1990).

Masa remaja adalah masa transisi dimana individu meninggalkan masa anak-anak dan mulai memasuki masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Pada fase perkembangan sosial-emosional, perilaku remaja yang baik adalah bentuk perilaku yang dapat diterima sesuai norma sosial. Namun, masih ada remaja yang melakukan perilaku-perilaku menyimpang,

salah satunya yaitu perilaku agresif yang dapat menyakiti orang lain (Zulhafni dan Hardjo, 2011).

Perilaku agresif ini juga dilakukan pelaku untuk memperoleh pengakuan dari orang lain yang melahirkan rasa bangga pada dirinya (Zulhafni dan Hardjo, 2011). Menurut Gestalt (dalam Firman 2022) individu dapat melakukan perilaku menyimpang karena Ia tidak mampu memahami aspek dalam dirinya. Apabila individu mampu memahami dirinya sendiri maka Ia dapat menyelesaikan segala permasalahan hidupnya dengan baik.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang seharusnya mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak karena dapat merusak generasi penerus bangsa. Perilaku agresif pada remaja harus dicegah bersama-sama oleh orang tua, guru, para remaja, pemerintah dan masyarakat. Perilaku agresif dapat muncul karena pengaruh teman sebaya maupun lingkungan. Pengaruh pergaulan yang negatif dapat memberikan dorongan besar pada remaja untuk melakukan perilaku-perilaku menyimpang. Sehingga disinilah perlunya peran semua pihak untuk menanamkan nilai moral kepada remaja. Para remaja perlu diawasi dengan baik agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang negatif (Margawati, 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku agresif juga masih banyak ditemui pada siswa di sekolah. Perilaku agresif tersebut dapat dipelajari siswa dari keluarga, masyarakat, pergaulan teman sebaya serta dari media massa. Misalnya menonton film-film kekerasan atau melihat kekerasan secara langsung. Siswa yang memiliki perilaku agresif cenderung dijauhi oleh teman-temannya. Banyak faktor yang

menyebabkan munculnya perilaku agresif pada siswa yang dibedakan menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal (Zulaiha, dkk., 2019).

Siswa yang tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya akan berusaha mencari perhatian diluar rumah. Mereka akan melakukan berbagai cara agar dihargai dan mendapat pengakuan dari teman sebayanya. Namun, untuk mendapat perhatian dari lingkungannya mereka seringkali melakukan cara yang salah (Dalimunthe, dkk., 2021).

Perilaku agresif merupakan masalah yang umum terjadi pada masa remaja, namun jika dibiarkan dapat mengganggu kehidupan anak di kemudian hari. Perilaku agresif merupakan indikator munculnya masalah-masalah sosial di masa yang akan datang karena mereka sulit membangun hubungan yang sehat. Perilaku agresif juga dapat mempengaruhi prestasi siswa di sekolah (Saomah, dkk. 2020).

Perilaku agresif sangat berdampak kepada korban maupun pelakudampak bagi pelaku yaitu dijauhi dan dibenci orang lain. Sedangkan dampak bagi korbannya yaitu mengalami sakit secara fisik maupun mental serta kerugian-kerugian lainnya. Perilaku agresif meliputi kekerasan fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Adapun bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa di sekolah yaitu memukul, menggunakan kata-kata makian, menghina teman, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut dapat menyebabkan korban mengalami sakit baik itu secara fisik maupun mental (Fitrianisa, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada Senin, 14 November 2022 di SMK Negeri 1 Sosa diperoleh hasil bahwa di sekolah tersebut masih ada

siswa yang berperilaku agresif, diantaranya kekerasan fisik seperti membuat keributan di kelas, mengganggu teman, berkelahi, dan lain sebagainya. Selanjutnya ada juga kekerasan verbal seperti merampas uang teman dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Perilaku agresif dalam bentuk kemarahan yang dilakukan siswa yaitu tidak mampu mengontrol emosi, selalu membantah saat dinasehati, mudah marah, dan lain sebagainya. Perilaku agresif dalam bentuk permusuhan yang dilakukan siswa antara lain menghina, merasa benci terhadap orang lain.

Berdasarkan fenomena di atas, peran guru BK sangat diperlukan dalam membantu siswa meminimalisir perilaku agresif melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan BK bertujuan untuk memberikan pengalaman, pandangan, pemahaman, perubahan, serta keterampilan dalam mengambil keputusan (Prayitno dan Amti, 2018). Adapun bentuk-bentuk layanan BK yang dapat diberikan kepada siswa meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran, bimbingan kelompok, bimbingan karir, konseling individual, dan konseling kelompok (Prayitno dan Amti, 2018).

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui bimbingan kelompok siswa dapat memperoleh pengalaman, informasi dan wawasan yang berhubungan dengan perilaku sosial siswa di sekolah. Bimbingan kelompok sangat efektif untuk menyelesaikan permasalahan perilaku sosial karena konselor dapat memperoleh informasi dari para konseli dan permasalahan diselesaikan secara bersama-sama (Margawati, 2019).

Bimbingan kelompok memiliki tujuan khusus, yaitu membiasakan siswa agar berani mengungkapkan pendapat, membiasakan siswa untuk bersikap terbuka, membangun keakraban anggota kelompok, melatih siswa untuk mengontrol diri, melatih sikap tenggang rasa, memberikan keterampilan dalam penyelesaian masalah, serta membantu siswa mengenali lingkungannya (Romlah, 2001).

Dalam bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru BK yang meliputi layanan informasi, diskusi kelompok, berpikir kritis atau pemecahan masalah, teknik *home-room*, bermain peran, kunjungan lapangan, dan permainan simulasi (Romlah, 2001).

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Teknik *problem solving* adalah keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang meliputi kemampuan mencari informasi, menganalisis keadaan, dan mengidentifikasi masalah sehingga siswa dapat menentukan langkah atau tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut (Sandyarista, 2020).

Secara konseptual, *problem solving* terdiri dari 2 jenis kemampuan yaitu deklaratif dan prosedural (Hardin, 2003). Deklaratif merupakan fakta mengenai suatu peristiwa atau objek. Sedangkan prosedural terdiri dari keterampilan kognitif dan motorik. Kemampuan deklaratif dan prosedural sangat penting dalam pemecahan masalah, karena saat individu menghadapi suatu masalah maka kemampuan deklaratif dan proseduralnya harus aktif dan saling terhubung untuk menemukan solusi permasalahan tersebut.

Teknik *problem solving* bertujuan untuk melatih siswa berpikir secara mendalam dan berpikir ilmiah ketika menghadapi suatu masalah sehingga mereka dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahannya. Dengan pelaksanaan teknik *problem solving* diharapkan dapat meminimalisir perilaku agresif siswa. Menurut Piaget (dalam Rosidah, 2016) remaja usia 11-15 tahun sudah mulai bisa untuk berpikir logis. Dengan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* ini diharapkan siswa dapat memperoleh pandangan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat mengembangkan konsep diri yang lebih positif karena mereka dapat menerima dan memberikan tanggapan positif didalam kelompok.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* dalam Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Sosa T.A, 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Adanya siswa yang berperilaku agresif
- 2) Perilaku agresif siswa dalam bentuk fisik
- 3) Perilaku agresif siswa dalam bentuk verbal
- 4) Perilaku agresif siswa dalam bentuk kemarahan
- 5) Perilaku agresif siswa dalam bentuk permusuhan

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun penelitian ini di batasi pada “pengaruh bimbingan kelompok teknik *problem solving* dalam meminimalisir perilaku agresif siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Sosa T.A. 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh bimbingan kelompok teknik *problem solving* dalam meminimalisir perilaku agresif siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Sosa T.A 2022/2023”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu “untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *problem solving* dalam meminimalisir perilaku agresif siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Sosa T.A 2022/2023”.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu di bidang bimbingan dan konseling, serta dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dalam meminimalisir perilaku agresif.

2) Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan siswa sehingga mereka dapat meminimalisir perilaku agresif.

b. Bagi guru BK

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru bk dalam menangani permasalahan siswa di sekolah khususnya masalah perilaku agresif siswa.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat menambah wawasan orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar terhindar dari perilaku sosial yang negatif.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan atau acuan untuk seluruh warga sekolah dalam meminimalisir perilaku agresif siswa.

